

Efektifitas Manajemen Sarana Prasarana dan Tata Laksana Pendidikan Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Rahmadiyah Sekayu

Zulkipli

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

zulkipli@radenfatah.ac.id

Abstrak: Artikel ini mengkaji tingkat keefektifan manajemen Sarana prasarana dan tata laksana pendidikan Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Rahmadiyah Sekayu. Pendekatan yang digunakan ialah mix metode yaitu dengan menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Informasi penelitian bersumber dari ketua Sekolah, Wakil Ketua I, II dan III, Kepala Kepala Bidang Administrasi Umum, Kepala Bidang Administrasi Akademik Kemahasiswaan dan 100 orang mahasiswa. Metode pengumpulan data diperoleh dari observasi, dokumentasi, wawancara dan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis data kuantitatif yang diperkuat dengan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keefektifan manajemen pendidikan Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Rahmadiyah Sekayu ditinjau dari manajemen sarana prasarana termasuk dalam kategori tinggi (80,08%) dan manajemen tata laksana termasuk dalam katagori cukup (74,13%).

Kata Kunci: Manajemen, Efektifitas, Sarana Prasarana, Tata Laksana

Abstract: This article aimed to determine the effectivity level of infrastructure management and governance of Islamic education at Islamic High School Rahmadiyah Sekayu. The approach was mix method namely by combining quantitative and qualitative methods. Research information sourced by school-chairman, vice-chairman I, II and III, heads of BAU and BAK and 100 university students. Data collection methods were obtained from observation, documentation, interviews and questionnaires. Data analysis techniques used quantitative data analysis which reinforced by qualitative data analysis. Study result showed that the effectivity level of the management of Islamic education at Islamic High School Rahmadiyah Sekayu in terms of infrastructure management was included in high category (80,08%) and governance management was included in sufficient category (74,13%).

Keywords: Management, Effectivity, Infrastructure, Governance

Pendahuluan

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Melalui proses tersebut diharapkan anak didik menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara (Majid, 2004: 135). Selanjutnya berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 38 tahun 1992, diketahui bahwa tujuan PAI sebagaimana telah disebutkan akan tercapai apabila diajarkan oleh guru yang profesional. Guru profesional ini merupakan hasil didikan atau *output* dari

lembaga pendidikan tenaga keguruan (LPTK) yang memiliki manajemen efektif serta efisien.

Senada dengan Abdul Majid, Muhaimin (2002: 230) menyimpulkan bahwa keberhasilan Program Studi (Prodi) PAI mencapai tujuannya sangat ditentukan oleh keberhasilan Prodi tersebut melakukan manajemen pendidikan yang efektif. Sementara menurut Usman (2009: 12-13) manajemen pendidikan yang efektif di Prodi, fakultas atau perguruan tinggi, ditandai dengan beberapa hal, diantaranya: 1) terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan bermakna; 2) terciptanya mahasiswa yang aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara; 3) tercapainya tujuan pendidikan yang efektif dan efisien; 4) teratasinya masalah pendidikan; dan 5) meningkatnya citra positif pendidikan di Prodi, fakultas atau perguruan tinggi yang bersangkutan.

Manajemen sarana pendidikan sangat penting agar sarana pendidikan tersebut dapat difungsikan dengan baik.

Sebagaimana diuraikan dalam paragraf-paragraf sebelumnya, diketahui bahwa manajemen adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Dalam konteks sarana pendidikan, maka manajemen sarana pendidikan dapat diterjemahkan sebagai proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran pendidikan. Dengan kata lain, manajemen sarana pendidikan adalah proses penyelenggaraan pendidikan dengan memanfaatkan sarana pendidikan secara efektif untuk mencapai tujuan sekolah atau institusi pendidikan tersebut.

Menurut Sutisna (2010: 21) manajemen sarana prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyiapan inventerisasi dan penghapusan serta penataan. Sementara menurut Arikunto (2008: 273) manajemen sarana sering juga disebut sebagai manajemen materiil, yaitu proses penataan yang bersangkutan-paut dengan pengadaan, pendayagunaan, dan pengelolaan sarana pendidikan agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Adapun tugas dari manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam sebuah institusi pendidikan adalah mengatur dan menjaga sarana maupun prasarana pendidikan, agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Tujuannya, agar tercipta kondisi yang menyenangkan, baik terhadap tenaga pendidik (dosen) maupun mahasiswa, di samping tersedianya fasilitas belajar yang memadai, relevan dengan kebutuhan dan kepentingan proses pendidikan.

Sarana dan prasarana yang perlu dikembangkan oleh institusi pendidikan, hendaknya memperhatikan aspek efisiensi. Artinya, bahwa sarana tersebut dapat memberikan kemudahan tercapainya proses belajar-mengajar secara efektif dan mengembangkan potensi peserta didik. Menurut Arikunto (2008: 273), ruang lingkup manajemen sarana yang meliputi: (a) perencanaan, (b) pengadaan, (c) pengaturan, (d) penggunaan, dan (e) penyingkiran. Perencanaan yang telah diuraikan di atas berlaku mulai dari prasarana (tanah, gedung dan ruangan kelas) dan sarana-sarana lain (perabot kelengkapan ruangan kelas dan kelengkapan ruangan lain).

Pada proses pengadaan sarana pendidikan, terdapat beberapa persyaratan

yang perlu diperhatikan yaitu: a) tercapainya atau terpenuhinya tujuan pendidikan. Sarana atau alat-alat pendidikan yang diadakan, harus mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Dengan kata lain, sarana pendidikan tidak perlu diadakan sejauh tidak memiliki korelasi dengan pencapaian tujuan pendidikan. Sebagai contoh, persyaratan pendirian gedung kelas tidak boleh terlalu dekat dengan jalan raya atau tempat gaduh lainnya; b) memenuhi unsur keindahan dan kerapian, dan c) memenuhi unsur kesehatan.

Penggunaan dan pengaturan sarana merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan karena dilaksanakan secara silih berganti. Jika dikaji dari aspek penggunaan dan pengaturan, maka sarana dibedakan menjadi alat-alat yang langsung digunakan dalam proses pembelajaran, dan alat-alat yang tidak langsung terlibat dalam proses belajar-mengajar, misalnya bangunan sekolah/kampus, meja dosen, perabot kantor tata usaha, kamar mandi/kamar kecil dan sebagainya.

Meskipun dalam penghapusan barang-barang negara terdapat keuntungan, namun pekerjaan tersebut tidak mudah. Barang-barang yang dapat dihapus dari daftar inventaris harus

memenuhi: 1) dalam keadaan rusak berat, dan dipastikan tidak dapat diperbaiki atau dipergunakan lagi; 2) jika dilakukan upaya perbaikan, biaya yang dikeluarkan sangat besar sekali sehingga mengakibatkan pemborosan uang negara; 3) secara teknis dan ekonomis kegunaannya tidak seimbang dengan biaya pemeliharaan; 4) tidak sesuai lagi dengan kebutuhan masa kini; dan 5) barang-barang yang jika disimpan terlalu lama akan rusak dan tidak dapat dipakai lagi.

Adapun kegiatan penghapusan atau penyingkiran barang dapat dilakukan dengan mekanisme sebagai berikut: 1) pemilahan barang yang dilakukan tiap tahun bersamaan dengan waktu memperkirakan kebutuhan; 2) memperhitungkan faktor-faktor penyingkiran dan penghapusan ditinjau dari segi nilai uang; 3) membuat surat perencanaan; 4) membuat surat pemberitahuan kepada yang akan diadakan penyingkirang dengan menyebutkan barang-barang yang akan disingkirkan; dan 5) melaksanakan penyingkiran dengan cara lelang, menghibahkan kepada institusi lain, membakar, dan penyingkiran yang disaksikan oleh atasan.

Pada komponen manajemen sarana prasarana, staf tata usaha dituntut

mengetahui tugas-tugasnya dengan baik, yaitu dalam mengatur, menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal bagi proses pembelajaran. Singkatnya, tugas staf tata usaha dalam manajemen sarana prasarana mulai dari perencanaan, pengadaan, penyiapan, inventarisasi, hingga kegiatan penataan dan penghapusan (Sutisna, 2010: 18). Menurut Suharsimi Arikunto (2008: 273) manajemen sarana prasarana dikatakan efektif jika dapat memberikan kemudahan tercapainya proses belajar-mengajar secara efektif dan mengembangkan potensi peserta didik.

Tatalaksana atau yang lebih dikenal dengan istilah administrasi tata usaha, menurut Arikunto (2008: 274) adalah segenap proses kegiatan pengelolaan surat menyurat, mulai dari menerima, menghimpun, mencatat, mengolah, menyimpan, merencanakan, menggandakan, hingga mengirim semua keterangan yang diperlukan organisasi untuk menopang proses pengambilan keputusan pimpinan yang dilakukan oleh pimpinan organisasi.

Manajemen ketata usahaan merupakan kegiatan manajemen pendidikan meliputi pengelolaan pencatatan, pengumpulan, dan penyimpanan data

dan dokumen yang dapat digunakan untuk membantu pimpinan dalam pengambilan keputusan, urusan surat menyurat serta laporan mengenai kegiatan sekolah atau sebuah institusi pendidikan. Tugas ketatausahaan selain menyangkut pekerjaan administrasi dan surat menyurat adalah: a) membuat atau menyiapkan daftar hadir pegawai, untuk mengetahui kerajinan atau kedisiplinan pegawai, baik edukatif maupun administratif; b) menyiapkan buku piket; dan c) menyiapkan buku notulen rapat Prodi. (Sutisna, 2010: 22).

Manajemen bisa dibilang efektif, jika sumber daya atau sarana dan prasarana dipergunakan secara sadar dan sesuai perencanaan sebelumnya, guna menghasilkan barang atau jasa dengan mutu tertentu serta tepat pada waktunya (Siagian, 2006: 55). Selanjutnya menurut Danim (2006: 141), kajian mengenai keefektifan manajemen, baik di sekolah maupun perguruan tinggi, menawarkan harapan akan adanya peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah, dan kualitas pendidikan mahasiswa di perguruan tinggi.

Keefektifan merupakan ukuran yang menyatakan sejauh mana tujuan (kualitas, kuantitas dan waktu) telah tercapai. Dalam bentuk persamaan, keefektifan sama

dengan hasil nyata dibagi hasil yang diharapkan (DEPDIKNAS, 2007: 10).

Senada dengan hal tersebut, Cheong (1993: 13) berpendapat bahwa: "...define school effectiveness as the capacity of the school to maximize school functions or degree to which the school can perform school function, when given a fixed amount of school input." Dari pendapat Cheng tersebut diketahui bahwa keefektifan sekolah/lembaga pendidikan dapat terjadi bila sekolah/lembaga pendidikan tersebut mampu mengoptimalkan fungsi-fungsinya.

Adapun untuk mengetahui indikator tercapainya keefektifan ini, dapat dilihat dari sejauhmana hasil nyata dan pencapaian organisasi/lembaga sesuai dengan target yang telah ditetapkan, atau sejauhmana masalah yang dipilih dan ditentukan oleh lembaga/organisasi untuk diatasi dapat dipecahkan secara tepat (DEPDIKNAS, 2007: 5).

Berdasarkan pembahasan mengenai keefektifan dengan merujuk pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keefektifan adalah ukuran yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan keadaan yang menyatakan tingkat keberhasilan suatu kejadian dalam mencapai tujuan, dengan serangkaian kegiatan, gaya-gaya yang dilakukan oleh

seseorang dengan menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan. Sementara keefektifan sebuah lembaga/institusi adalah tercapainya target atau tujuan yang dikehendaki lembaga/institusi tersebut, dengan menggunakan sarana, prasarana dan waktu tertentu.

Selanjutnya, mengetahui keefektifan sebuah organisasi dalam hal ini lembaga pendidikan berarti membedakan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Keefektifan menunjukkan perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan.

Masing-masing fungsi manajemen pendidikan saling berpengaruh. Perencanaan berpengaruh pada pengorganisasian, pengorganisasian berpengaruh pada pengarahan, pengarahan berpengaruh pada pengkoordinasian, pengkoordinasian berpengaruh pada pengkomunikasian, dan pengkomunikasian berpengaruh pada pengawasan. Apabila fungsi-fungsi manajemen pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik, konsisten, dan menunjukkan tingkat pencapaian tujuan yang maksimal, maka manajemen pendidikan di sekolah tinggi tersebut adalah efektif.

Pada komponen manajemen tatalaksana, staf tata usaha dituntut

mengetahui dan melaksanakan dengan baik tugas-tugasnya mulai dari menerima, menghimpun, mencatat, mengolah, menyimpan, merencanakan, menggandakan, hingga mengirim semua keterangan, data, dokumen dan surat-surat yang diperlukan untuk menopang proses pengambilan keputusan pimpinan (Arikunto, 2008: 96).

Pada aspek manajemen tatalaksana, ketua Sekolah sudah memberikan petunjuk dan mengingatkan pada Kepala Bidang Administrasi Umum (BAU) agar melakukan tugasnya dengan baik, cermat, dan teliti seperti dalam kegiatan pengarsipan surat-menyurat dan dokumen-dokumen. Namun dalam pelaksanaannya belum dilakukan oleh sebagian staf dengan optimal, sehingga terdapat beberapa arsip surat masuk hilang sebelum diproses.

Pada kegiatan tatalaksana yang menyangkut kemahasiswaan khususnya pada pengarsipan nilai, belum dilakukan dengan optimal. Menurut pengakuan beberapa mahasiswa yang terungkap dalam wawancara diketahui bahwa pengarsipan nilai yang dilakukan staf Bidang Administrasi Akademik Kemahasiswaan (BAAK) belum dilakukan dengan optimal. Akibatnya, sebagian mahasiswa merasa kesulitan pada saat

hendak merekap jumlah nilai akhir sebagai syarat mengikuti ujian skripsi atau munaqosah. Bahkan ada beberapa mahasiswa yang harus mengulang mata kuliah tertentu karena arsip nilainya tidak ada, meski sebenarnya mereka sudah mengikuti mata kuliah tersebut dengan bukti daftar hadir kuliah, daftar hadir ujian tengah semester (UTS), dan daftar hadir ujian akhir semester (UAS).

Pada kegiatan tatalaksana yang menyangkut inventarisasi, sudah dilakukan staf tata usaha. Namun dalam pelaksanaannya kurang optimal, karena ada beberapa media pembelajaran yang disingkirkan tidak dicatat dalam buku catatan keluar masuknya barang.

Berdasarkan pemaparan di atas, baik secara kuantitatif maupun kualitatif di bandingkan dengan tujuan manajemen pendidikan yang efektif, maka perlu diketahui seberapa efektifkah manajemen pendidikan mampu dilakukan. Diharapkan penelitian ini dapat mengungkap fakta-fakta baru di balik pelaksanaan manajemen pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Rahmadiyah Sekayu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan bagi sekolah tinggi ini pada khususnya, maupun Sekolah Tinggi lain yang sejenis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data atau fakta yang tepat (sahih) terkait tingkat keefektifan manajemen pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Rahmadiyah Sekayu ditinjau dari komponen komponen manajemen sarana prasarana dan komponen manajemen tatalaksana.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam pengembangan instrument penilaian adalah metode campuran (*Mixed Method Reseach*) yaitu dengna menggabungkan antara jenis penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Metode penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian dengan mengkombinasikan antara penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah pihak kampus dan mahasiswa. Analisis data secara kuantitatif yang digunakan adalah analisis kuantitatif sederhana. Analisis kuantitatif sederhana digunakan untuk mengetahui persentase keefektifan manajemen tata laksana. Analisis data kualitatif menggunakan triangulasi sumber berdasarkan komentar dan saran yang diberikan ahli dan hasil wawancara dengan pihak kampus dan mahasiswa.

Hasil dan Pembahasan

Tingkat Keefektifan Manajemen Sarana Pendidikan

Standar prasarana pendidikan mencakup persyaratan minimal dan wajib dimiliki oleh setiap satuan pendidikan. Lahan yang dimiliki setidaknya meliputi: ruang kelas, ruang pimpinan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja/praktik, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Standar sarana pendidikan mencakup persyaratan minimal tentang perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi sarana prasarana yang dimiliki Sekolah Tinggi Agama Islam Rahmadiyah 1 ruang ketua sekolah, 3 ruang wakil ketua, 1 ruang ketua prodi, 2 ruang dosen, 3 ruang laboratorium (Komputer, Bahasa dan microteaching), 1 ruang server, 15 ruang kelas, 1 aula, 1 ruang tunggu dosen, 1

perpustakaan, 1 kantin, 1 ruang pelayanan perbankan, 2 ruang tata usaha, 1 ruang ketua Yayasan, 1 ruang bendahara, 1 ruang tata usaha Yayasan, 1 ruang sekretaris Yayasan, 1 ruang perlengkapan, 1 musholah, 1 lapangan bulu tangkis, lapangan parkir. Sarana dan prasarana tersebut bila dilihat dari jumlah termasuk memadai, sehingga mampu mendukung pelaksanaan proses pembelajaran.

Hasil penggalian data melalui wawancara dengan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Rahmadiyah Sekayu, sarana prasarana yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan maksimal, diantaranya penggunaan ruang-ruang laboratorium sebagai penunjang kegiatan pembelajaran, pemanfaatan gedung aula untuk kegiatan seminar, yudisium bahkan wisuda. Gedung aula juga dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan kemahasiswaan dan kegiatan pernikahan, yang biayanya (sewa) dimanfaatkan sebagai dana tambahan dan penunjang kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Rahmadiyah, diketahui bahwa sarana prasarana yang ada sangat bermanfaat dan berpengaruh terhadap berbagai kegiatan pembelajaran, sehingga mereka tidak merasa kesulitan untuk

memberikan inovasi dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan wakil-wakil ketua sekolah diketahui bahwa, pemerintah musi banyuasin sebagai penguasa wilayah juga sangat memberikan perhatian serius pada sarana prasarana yang ada Sekolah Tinggi Agama Islam Rahmadiyah Sekayu, diantaranya dengan memberikan bantuan alat transportasi seperti kendaraan roda empat yang bisa dimanfaatkan sebagai alat transportasi dosen dan mahasiswa.

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat keefektifan variabel manajemen sarana prasarana sebagai bagian dari manajemen pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Rahmadiyah Sekayu adalah pada kategori tinggi dengan persentasi sebesar 80,08%. Kesimpulan ini diperoleh dari rata-rata hasil pengolahan data yang digali dari Angket A, C dan Lembar Observasi. Dari Angket A diperoleh persentasi sebesar 87,39% (tinggi), Angket B sebesar 74,45% (cukup), dari Lembar Observasi sebesar 79,14% (tinggi). Adapun mengenai perbedaan hasil dalam deskripsi data di antara masing-masing angket disebabkan adanya perbedaan pernyataan/pertanyaan yang ditujukan untuk setiap jenis responden.

Hasil penggalan data dari wawancara dan dokumentasi menunjukkan kondisi yang mengarah pada pencapaian tingkat keefektifan tinggi, atau dengan kata lain tingkat keefektifan manajemen sarana prasarana cenderung tinggi berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi. Selain itu, secara kuantitatif hasil yang digali dari angket juga mengarah pada ketercapaian tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara prosedural maupun pelaksanaannya sudah dilaksanakan secara baik oleh segenap komponen kampus.

Tingkat Keefektifan Manajemen Tatalaksana

Tata laksana atau disebut juga tata usaha pendidikan yaitu segenap proses kegiatan menghimpun (menerima), mencatat, mengolah, menggandakan, mengirim, dan menyimpan semua bahan keterangan yang diperlukan oleh organisasi.

Hasil penggalan data melalui wawancara dengan Kepala BAAK, Kepala BAU dan beberapa orang staff, diketahui bahwa proses kegiatan ketatausahaan diantaranya menghimpun (menerima), mencatat, mengolah, menggandakan, mengirim, dan menyimpan semua berkas dan arsip, dilaksanakan dengan penuh tanggung

jawab dan terstruktur. Pada kegiatan tatalaksana yang menyangkut kemahasiswaan dilakukan dengan optimal. Diantaranya pengarsipan nilai, daftar hadir kuliah, daftar hadir ujian tengah semester (UTS), dan daftar hadir ujian akhir semester (UAS). Selain mengarsipkan secara manual, Sekolah Tinggi Agama Islam juga mempunyai bank data yang tersimpan di server khusus sekolah tinggi dan server PDDIKTI. Pada kegiatan tatalaksana yang menyangkut inventarisasi, sudah dilakukan secara optimal, karena ada beberapa media pembelajaran yang disingkirkan tidak dicatat dalam buku catatan keluar masuknya barang.

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat keefektifan variabel Manajemen Tatalaksana sebagai bagian dari manajemen pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Rahmadiyah Sekayu adalah pada kategori cukup dengan persentasi sebesar 74,13%. Kesimpulan ini diperoleh dari rata-rata hasil pengolahan data yang digali dari Angket C dan Lembar Observasi. Dari Angket C diperoleh persentasi sebesar 62,31% (cukup), dan dari Lembar Observasi sebesar 85,94% (tinggi).

Adapun mengenai perbedaan hasil dalam deskripsi data di antara angket dan Lembar Observasi disebabkan adanya perbedaan pernyataan/pertanyaan yang ditujukan untuk setiap jenis responden. Hasil penggalan data dari wawancara, dokumentasi dan Lembar Observasi menunjukkan kondisi yang mengarah pada pencapaian tingkat keefektifan tinggi, atau dengan kata lain tingkat keefektifan manajemen tatalaksana cenderung tinggi berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan Lembar Observasi. Akan tetapi secara kuantitatif hasil yang digali dari Angket C mengarah pada ketercapaian cukup. Hal ini menunjukkan, secara prosedural pencapaian sudah dapat diraih namun pada pelaksanaannya belum sepenuhnya dimanfaatkan secara baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa keefektifan manajemen pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Rahmadiyah adalah sebagai berikut: Ditinjau dari komponen manajemen sarana prasarana termasuk dalam kategori tinggi dan ditinjau dari komponen manajemen tatalaksana termasuk dalam katagori cukup.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernitas Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Cheong, Cheng, Yin. (1996). *School Effectiveness and School Based Management: A Mechanism for Development*. London: The Falmer Press.
- Danim, Sudarwan. (2007). *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2007). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.
- Dryden, Gordon. (2002). *The Learning Revolution*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Majid, Abdul. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moedjiarto. (2002). *Sekolah Unggul: Metodologi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Duta Graha Pustaka.
- Rezania, Davar & Mike Henry. (2010). *Managemen Education: Classifying Business Curricula and Conceptualizing Transfers and Bridges : International Journal of Business and Management*, (Vol 5. Pp. 45).
- Siagian, Sondang P. (2006). *Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sutisna. (2010). *Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, HAR. (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Kultural*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman, Husaini. (2009). *Manajemen, teori, praktek dan riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.